

**ETIKA KEPROFESIAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ANAK CEREBRAL
PALSY DI SEKOLAH LUAR BIASA (STUDI LITERATUR DAN OBSERVASI DI
SLB N 1 BANTUL)**

Gadiza Widyawati¹, Chatarina Nivebriyanti², Putri Amelia³,
Yehezkiel Anugerah Dahus⁴, Bilqis Brian Ayu⁵
^{1,2,3,4,5}PLB, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta,
gadizawidyawati8@gmail.com¹, ketrinnonggi@gmail.com²,
putri300728@gmail.com³, yeskildahus042@gmail.com⁴,
bilqisbrian038@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to determine the importance of professional teacher ethics in guiding and teaching children with special needs (Cerebral Palsy) in Special Schools. Professional teachers have the responsibility to provide fair, patient, and respectful educational services that honor the differences of each student. In the learning process, teachers do not only act as instructors, but also as mentors who are able to create a safe, comfortable learning environment that supports the development of students with special needs. Moreover, teachers must also be able to provide learning that suits the needs of children, especially children with cerebral palsy. Professional teacher ethics is reflected through the attitude of respecting students' rights, teachers who are able to communicate well with their students, as well as collaborating with parents in monitoring the growth and development of children and professionals such as therapists and others. The application of good ethics can help improve learning motivation, self-confidence, as well as the academic and social development of students. Thus, professional teacher ethics not only affects the learning success of students, but also contributes to the creation of an educational environment that respects the diverse learning needs of children and upholds humanitarian values.

Keywords: teacher professional ethics, cerebral palsy, special school, special education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya etika guru profesional dalam membimbing dan mengajari anak berkebutuhan khusus (Cerebral Palsy) di Sekolah Luar Biasa. Guru profesional memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pendidikan yang adil, sabar, dan menghargai perbedaan setiap peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak khususnya anak yang mengalami cerebral palsy. Etika guru profesional terlihat melalui sikap menghormati hak peserta didik, guru yang mampu untuk berkomunikasi dengan baik dengan peserta didiknya, serta bekerja sama dengan orang tua dalam memantau tumbuh dan kembang anak dan tenaga profesional seperti terapis dan lainnya. Penerapan etika yang baik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Dengan demikian, etika guru profesional tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik, tetapi juga terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai berbagai kebutuhan belajar anak dan menjunjung nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: *etika keprofesian guru, cerebral palsy, sekolah luar biasa, pendidikan khusus*

A. Pendahuluan

Profesi merupakan pekerjaan yang di dalam pelaksanaannya menuntut sebuah keahlian tertentu dan memiliki dedikasi yang tinggi. Guru sebagai tenaga pengajar yang memberikan informasi kepada peserta didik. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang Pendidikan

Nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Menunjukkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun sosialnya. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan tidak hanya menekankan

pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, keterampilan, dan kemampuan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan bermakna di masyarakat.

Penerapan tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan cerebral palsy. Cerebral palsy merupakan gangguan pada sistem saraf dan fungsi gerak yang disebabkan oleh kerusakan otak pada masa perkembangan awal anak. Kondisi ini dapat memengaruhi koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, postur, serta kemampuan motorik anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Beberapa anak cerebral palsy juga mengalami hambatan komunikasi dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara umum. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki potensi yang dapat berkembang apabila memperoleh pendidikan yang tepat, dukungan yang sesuai, serta lingkungan belajar yang memahami kebutuhan mereka. Oleh karena itu, sekolah luar biasa

berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan akademik, sosial, komunikasi, dan kemandirian melalui pembelajaran yang adaptif dan individual sejalan dengan yang di katakan (Nida, 2013) Ini menggambarkan bahwa keragaman kondisi individu dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi.

Dalam proses pendidikan tersebut, etika profesional guru menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Guru pendidikan khusus dituntut untuk memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam mendampingi anak cerebral palsy yang membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus. Etika profesional guru tercermin melalui sikap sabar, penuh empati, menghargai perbedaan, serta memberikan pelayanan pendidikan tanpa diskriminasi. Guru harus mampu memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan metode yang sesuai dan tidak memaksa kemampuan anak. Selain itu, guru juga harus menjaga martabat peserta didik,

memberikan dukungan emosional, dan menciptakan suasana belajar yang aman serta nyaman agar anak merasa diterima dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Etika profesional guru juga terlihat dari tanggung jawab guru dalam bekerja sama dengan orang tua, tenaga medis, dan pihak sekolah untuk mendukung perkembangan anak cerebral palsy secara optimal. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Sikap profesional tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen untuk membantu setiap anak mencapai potensi terbaiknya meskipun memiliki keterbatasan fisik maupun motorik. Dengan demikian, penerapan etika profesional guru dalam pendidikan anak cerebral palsy menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan pendidikan yang adil, manusiawi, dan mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik tanpa terkecuali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi lapangan. Studi literatur dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal pendidikan khusus, jurnal kesehatan anak, dan regulasi pendidikan nasional. Observasi lapangan dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta. Subjek utama observasi adalah Bapak Mulyono (52 tahun), guru kelas tunadaksa dengan pengalaman mengajar lebih dari 23 tahun. Kelas yang diobservasi terdiri atas empat peserta didik dengan kondisi cerebral palsy dan tunadaksa yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Peserta Didik Cerebral Palsy di SLB Negeri 1 Bantul

Berdasarkan hasil observasi, kelas tunadaksa yang diamati terdiri atas empat peserta didik dengan profil yang sangat beragam. Salah satu peserta didik, Muhammad Yanuar (31

tahun), memiliki minat yang menonjol pada bidang politik dan seni digital. Yanuar masih mampu membaca secara mandiri sehingga kemampuan akademiknya masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Sementara itu, tiga peserta didik lainnya mengalami keterbatasan yang lebih kompleks dari segi motorik maupun kognitif, sehingga layanan yang diberikan lebih bersifat terapeutik daripada akademik. Seluruh peserta didik di kelas tersebut mengalami hambatan pada motorik halus, termasuk dalam kegiatan memegang pensil. Kondisi ini selaras dengan temuan Musdalifa, Marsidi, dan Sulasminah (2022) bahwa anak cerebral palsy tipe spastik mengalami kekejangan otot yang berdampak langsung pada terbatasnya kemampuan motorik halus, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan potensi mereka.

Salah satu peserta didik tunadaksa juga mengalami kesulitan berjalan dan sehari-hari mengandalkan tangan untuk menggerakkan kursi roda. Kondisi ini merupakan gambaran nyata kompleksitas cerebral palsy yang

melibatkan gangguan motorik kasar sekaligus halus. Perbedaan tingkat kemampuan antarindividu yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa guru tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan harus merancang strategi yang bersifat individual untuk setiap peserta didik (Dewi & Nesi, 2022).

2. Strategi dan Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru

Bapak Mulyono menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Ketika peserta didik mengalami kesulitan untuk dikondisikan atau tidak fokus, guru menggunakan tayangan video sebagai media untuk menarik perhatian dan menyampaikan materi secara konkret. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tahap konkret yang dianjurkan bagi anak berkebutuhan khusus, di mana materi disajikan melalui pengalaman nyata dan visual sebelum beralih ke konsep yang lebih abstrak.

Dalam hal evaluasi, guru menggunakan asesmen yang dimodifikasi sesuai kemampuan

peserta didik. Bagi tiga peserta didik yang tidak dapat mengikuti asesmen konvensional, penilaian dilakukan menggunakan soal bergambar dengan dua pilihan jawaban (A dan B) sebanyak sekitar 20 soal. Untuk peserta didik seperti Nesa Nanda Ramadhan yang belum mampu membaca mandiri, materi dan soal harus dibacakan langsung oleh guru. Praktik asesmen adaptif ini merupakan wujud nyata dari etika keprofesian guru dalam menghargai perbedaan kemampuan peserta didik. Guru yang tidak menetapkan target pembelajaran kaku justru menunjukkan fleksibilitas pedagogis yang merupakan bagian dari kompetensi guru SLB sebagaimana dikemukakan oleh Tambun et al. (2026) bahwa kode etik guru SLB berfungsi sebagai kompas moral dalam menyeimbangkan kebutuhan individual peserta didik dengan tuntutan kelembagaan.

3. Etika Keprofesian Guru dalam Komunikasi dan Interaksi

Etika keprofesian Bapak Mulyono sangat terlihat dalam cara beliau membangun komunikasi dengan peserta didiknya. Guru menyadari bahwa beberapa peserta

didik mengalami keterbatasan lintas pemahaman, yaitu kondisi di mana peserta didik tidak mampu merespons percakapan secara relevan meskipun diajak berbicara. Dalam situasi tersebut, guru tidak memaksakan standar komunikasi tertentu, melainkan menyesuaikan diri dengan kapasitas masing-masing anak. Pendekatan komunikasi yang sabar dan non-direktif ini selaras dengan hasil penelitian Sutisna (t.t.) yang menunjukkan bahwa 77% guru SLB memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif, termasuk dalam hal penerimaan terhadap keterbatasan komunikasi peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru juga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan peserta didik di luar konteks akademik, seperti mengoordinasikan jadwal kebutuhan pribadi peserta didik bersama orang tua. Praktik ini merupakan cerminan dari hubungan kolaboratif yang erat antara guru dan keluarga. Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Jurnal Jendela Bunda (Zuhdi & Harsiwi, 2024) bahwa kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua merupakan faktor kunci

dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi anak tunadaksa.

4. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Tenaga Profesional

Salah satu wujud nyata etika keprofesian guru di SLB Negeri 1 Bantul adalah keterlibatan aktif dalam kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional. Orang tua peserta didik mengungkapkan bahwa harapan utama mereka bukan semata-mata pada pencapaian akademik, melainkan pada kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kondisi serupa. Lingkungan SLB memberikan ruang aman bagi anak untuk merasa diterima dan nyaman, yang merupakan kebutuhan dasar psikologis yang tidak selalu dapat dipenuhi di sekolah reguler.

Guru juga berkoordinasi dengan program fisioterapi yang dijalani peserta didik, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah sakit. Fisioterapi merupakan intervensi penting bagi anak cerebral palsy karena penerapan teknik seperti Neuro Development Treatment (NDT) terbukti dapat memperbaiki koordinasi gerak dan mengurangi spastisitas otot (Dewi & Nesi, 2022). Keterlibatan guru

dalam mendukung program terapi ini menunjukkan peran ganda guru sebagai pendidik sekaligus penghubung antara kebutuhan akademik dan terapeutik peserta didik. Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan berupa pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik seperti seragam, sepatu, dan program makan bergizi (MBG) yang menunjukkan adanya ekosistem dukungan yang lebih luas bagi peserta didik SLB.

5. Motivasi dan Dedikasi Jangka Panjang Guru

Aspek yang paling menonjol dari etika keprofesian Bapak Mulyono adalah komitmen jangka panjang yang dilandasi keikhlasan. Setelah mengabdikan lebih dari 23 tahun, beliau menyatakan bahwa motivasi utamanya bukan semata kewajiban profesional, melainkan keterikatan emosional yang tulus dengan para peserta didiknya. Bahkan saat hari libur, guru merasakan kerinduan terhadap suasana kelas dan peserta didiknya. Kondisi ini mencerminkan konsep guru sebagai panggilan jiwa (vocation) yang jauh melampaui sekadar rutinitas pekerjaan.

Dalam menghadapi situasi ketika target pembelajaran tidak tercapai, guru tidak menunjukkan frustrasi, melainkan mengulang materi secara sabar dan konsisten. Hal ini selaras dengan temuan bahwa persepsi positif terhadap pekerjaan berfungsi sebagai pelindung dari tekanan psikologis guru SLB (Yulianingsih & Hastuti, 2020). Guru juga mengakui bahwa dinamika lingkungan kerja dapat memengaruhi kondisi emosionalnya, yang mengingatkan pentingnya dukungan kelembagaan dan sistem kesejahteraan guru pendidikan khusus agar dedikasi mereka dapat terus terjaga secara berkelanjutan (Tambun et al., 2026).

6. Tantangan Pengelolaan Kelas dan Dinamika Pendidikan Inklusif

Berbeda dengan anak autisme yang kerap memerlukan pendamping khusus akibat potensi tantrum, peserta didik tunadaksa umumnya tidak menunjukkan perilaku tersebut. Namun, kondisi fisik dan kognitif mereka tetap menghadirkan tantangan tersendiri. Peserta didik jarang belajar di rumah, sehingga materi sering perlu diulang secara berkala oleh guru. Rutinitas

pengulangan ini bukan hambatan, melainkan bagian dari strategi yang disadari dan diterima sebagai kebutuhan nyata anak berkebutuhan khusus. Pengembangan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan melalui pelatihan terbukti menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan ini (Journal of Education Research, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, guru menyebutkan bahwa anak dengan tingkat kecerdasan normal lebih disarankan masuk ke sekolah inklusi, sementara mereka yang memiliki keterbatasan kognitif lebih tepat mendapatkan layanan di SLB. Permasalahan perundungan (bullying) yang kerap muncul di sekolah inklusi menjadi salah satu alasan penting pemisahan layanan ini. Oleh karena itu, guru SLB memiliki tanggung jawab etis yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan bebas dari diskriminasi bagi seluruh peserta didiknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi lapangan di SLB Negeri 1 Bantul, etika keprofesian guru dalam pembelajaran anak cerebral palsy

tercermin melalui empat dimensi utama. Pertama, penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan individual peserta didik, meliputi penggunaan media visual, asesmen yang dimodifikasi, dan pengulangan materi yang sabar. Kedua, pembangunan komunikasi yang empatik dan non-direktif dengan peserta didik yang memiliki keterbatasan lintas pemahaman. Ketiga, kolaborasi aktif dengan orang tua dan tenaga profesional seperti fisioterapis dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik. Keempat, dedikasi jangka panjang yang dilandasi keikhlasan sebagai fondasi moral profesi guru pendidikan khusus.

Temuan ini menegaskan bahwa etika keprofesian guru bukan sekadar kewajiban formal, melainkan komitmen moral yang diwujudkan dalam setiap aspek interaksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Penguatan kompetensi profesional guru, dukungan institusional yang memadai, serta pengakuan terhadap kontribusi guru SLB secara sistemik menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil,

inklusif, dan bermartabat bagi semua anak tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Nida, F. L. K. (2015). Komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2).
- Sakinah, S., Putra, M. J. A., & Ayub, D. (2023). Dukungan sosial orang tua pada anak tunadaksa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 7239–7246.
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan sikap guru terhadap keberadaan ABK di sekolah. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Susanti, R. A. (2020). Pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*.
- Dewi, N. K., & Nesi, N. (2022). Fisioterapi pada kasus cerebral palsy. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(1).

- <https://jurnalku.org/index.php/jhs/article/view/70>
Journal of Education Research. (2024). Pengembangan kompetensi pedagogi guru SLB melalui pelatihan dalam jabatan.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1595>
- Musdalifa, T. H. M., Marsidi, A., & Sulasminah, D. (2022). Penggunaan media playdough untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak cerebral palsy. *Vidya Karya*, 37(2), 54–60.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JVK/article/view/13503>
- Sutisna. (t.t.). Sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Universitas Pendidikan Indonesia.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/4000>
- Tambun, S. M., Obar, K. J., Yogaswara, A. D. P., & Wiandini, A. (2026). Menyelesaikan paradoks kepentingan: Peran kode etik dalam menyeimbangkan kebutuhan individu siswa dengan tuntutan institusi di SLB. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 4(02).
<https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/1057>
- Yulianingsih, D., & Hastuti, R. (2020). Persepsi positif terhadap pekerjaan sebagai pelindung stres pada guru SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 39–47. Dimuat dalam: *Strategi Coping Guru SLB dalam Menghadapi Tantangan*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus (JPKK)*, Universitas Negeri Padang.
<https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/download/1372/181/2987>
- Zuhdi, S. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI 01 Kamal. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 225–232.
<https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JJB/en/article/view/8142>